

## **Pelatihan Kemampuan Menulis Esai Argumentatif bagi Siswa SMA Negeri 7 Ambon melalui Pendekatan Kontekstual**

**Mariana Lewier<sup>1\*</sup>, Chrissanty Hiariej<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pattimura Jl. Ir. M. Putuhena, Poka Kec. Teluk Ambon, Ambon, 97233, Indonesia

\* Corresponding Author's email: [analewier@gmail.com](mailto:analewier@gmail.com)

Submitted: 20 Februari 2024; Revised: 24 Maret 2024; Accepted: 05 April 2024; Published: 29  
April 2024

### **ABSTRAK**

Kemampuan menulis esai argumentatif merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pengembangan daya pikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara tertulis. Namun, keterampilan ini masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa SMA, yang seringkali belum mampu menyusun argumen secara logis dan sistematis. Rendahnya keterampilan ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual serta minimnya latihan yang terarah. Menanggapi kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia melaksanakan kegiatan pelatihan menulis esai argumentatif dengan pendekatan kontekstual di SMA Negeri 7 Ambon. Kegiatan ini diawali dengan pemberian pelatihan intensif yang mencakup pemahaman struktur esai, teknik menyusun argumen, serta penggunaan bahasa yang efektif. Pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan praktik menulis secara langsung oleh dosen kepada 30 siswa kelas XI. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun esai yang lebih terstruktur, berisi argumen yang relevan, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat melalui tulisan. Sebagian besar siswa juga mampu mengaitkan topik-topik esai dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar mereka. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan argumentatif siswa dan mendorong terbentuknya sikap berpikir kritis.

**Kata kunci:** Esai Argumentatif; Menulis; Pelatihan; Pendekatan Kontekstual

### **ABSTRACT**

*The ability to write argumentative essays is one of the important language skills in developing critical thinking and written communication skills. However, this skill is still a challenge for most high school students, who are often unable to organize arguments logically and systematically. The low level of this skill is due to the learning approach that is not fully contextualized and the lack of directed practice. In response to these conditions, the Community Service team from the Indonesian Language Education Study Program conducted training activities on writing argumentative essays using a contextual approach at SMA Negeri 7 Ambon. This activity began with the provision of intensive training, which included understanding the structure of the essay, techniques for composing arguments, and the use of effective language. The training was followed by direct writing practice assisted by lecturers to 30 grade XI students. The results of the activity showed an increase in the participants' ability to compose essays that were more structured, contained relevant arguments, and were more confident in expressing their opinions through writing. Most students were also able to relate essay topics to their personal experiences and the surrounding environment. This activity proves that the contextual approach is effective in improving the quality of students' argumentative writing and encouraging the formation of critical thinking attitudes.*

**Keywords:** *Argumentative Essay; Contextual Approach; Training; Writing*

## **1. PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai alat berpikir, mengekspresikan gagasan, serta mengembangkan sikap kritis (Tariqan et al., 2023). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan menulis tidak dapat dipandang sebagai keterampilan tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari literasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Hulawa, 2021).

Menurut Karim (2023), menulis adalah suatu kemampuan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan proses berpikir yang terorganisir, sistematis, dan logis. Adriansyah et al., (2022) menambahkan bahwa menulis merupakan proses kognitif yang mengharuskan siswa untuk merencanakan, mengorganisasi, menyusun, dan merevisi informasi agar dapat dikomunikasikan secara efektif. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan secara bertahap dan dengan pendekatan yang bermakna (Aprelia et al., 2019).

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang sangat penting untuk dikembangkan adalah menulis esai argumentatif. Esai argumentatif merupakan bentuk tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu pendapat atau pandangan dengan menyampaikan argumen yang logis, sistematis, dan didukung oleh bukti yang relevan (Rosadi & Utama, 2023). Dalam struktur umum, esai argumentatif biasanya terdiri atas pendahuluan yang berisi tesis atau opini penulis, diikuti dengan paragraf-paragraf pendukung yang berisi argumen dan bukti, serta ditutup dengan simpulan yang mempertegas posisi penulis (Pratomo, 2024).

Lebih lanjut, menurut Berutu (2023) menulis argumentatif adalah kegiatan menata argumen secara sadar, memperhatikan kohesi dan koherensi teks, serta mempertimbangkan audiens yang dituju. Dengan kata lain, menulis esai argumentatif bukan hanya soal menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun kredibilitas dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan (Mukhlis et al., 2023). Kemampuan ini sangat penting untuk membekali siswa agar dapat berpikir kritis, mengambil sikap, serta mampu menyuarakan pandangannya secara santun dan berdasar (Gresinta et al., 2023).

Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di sekolah, kemampuan menulis esai argumentatif siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa kesulitan memahami struktur esai, belum mampu menyusun argumen secara runtut, dan kerap kali menulis tanpa mempertimbangkan kesesuaian bukti atau kejelasan posisi yang diambil. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan menulis.

Untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pendekatan kontekstual. Asmara (2019) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkan isi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran menulis esai argumentatif, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengangkat isu-isu yang sesuai dengan kehidupan nyata, seperti media sosial, perubahan iklim, atau fenomena budaya lokal. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami dan merasa memiliki terhadap topik yang ditulis. Harefa et al., (2022) juga menekankan bahwa pendekatan kontekstual dapat mendorong siswa belajar secara aktif melalui kegiatan eksplorasi, dialog, dan refleksi. Guru atau fasilitator tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan sebagai pendamping yang mendorong siswa membangun makna secara mandiri. Dalam kegiatan menulis, hal ini dapat diterapkan melalui sesi diskusi topik, latihan menulis secara bertahap, dan pemberian umpan balik yang membangun.

Selain itu, Sari (2018) mengemukakan gagasan Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang mendukung pentingnya peran pendampingan dalam pembelajaran. Dalam menulis esai argumentatif, siswa membutuhkan bantuan dari orang yang lebih ahli (guru atau dosen) untuk mengarahkan, memperbaiki, dan memfasilitasi proses berpikir mereka, terutama dalam menyusun argumen yang logis dan berimbang. Dari sisi psikologis, Nafiaty (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran efektif harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menulis esai yang baik bukan hanya soal berpikir logis, tetapi juga soal sikap terbuka, minat terhadap isu, dan ketekunan dalam merevisi tulisan. Pembelajaran yang mengabaikan aspek afektif cenderung menghasilkan tulisan yang dangkal dan tidak mengugah pembaca.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk memberikan pelatihan menulis esai argumentatif melalui

pendekatan kontekstual kepada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Ambon. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang siswa yang dipilih berdasarkan minat dan rekomendasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, mengasah keterampilan menulis, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat tertulis secara bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan PkM dilalui dengan dua tahapan utama. Pertama, pelatihan menulis esai argumentatif yang mencakup pemahaman teori, struktur esai, teknik penyusunan argumen, dan pemilihan topik yang kontekstual. Kedua, pendampingan praktik menulis, di mana siswa secara langsung menyusun dan merevisi esai dengan bimbingan dari dosen. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana interaktif, reflektif, dan mendorong siswa untuk mengaitkan isu yang ditulis dengan pengalaman dan pengamatan pribadi. Hasil awal dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberi pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menyusun esai argumentatif. Tulisan yang dikembangkan menjadi lebih runut, ide-idenya lebih tajam, dan argumen yang digunakan lebih relevan dengan realitas. Yang lebih penting, siswa menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam menulis karena merasa tulisan yang dikembangkan memiliki makna dan kaitan langsung dengan kehidupan nyata.

## **2. METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk membantu para siswa di SMA Negeri 7 Ambon dalam mengembangkan keterampilan menulis esai argumentatif secara bertahap dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap disusun secara runut dengan melibatkan kolaborasi antara tim dosen dan guru sekolah, agar pelatihan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan.

### **1. Tahap Persiapan**

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia menyiapkan materi yang tidak hanya berisi teori tentang esai argumentatif, tetapi juga dilengkapi contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan remaja agar lebih mudah dipahami. Tim kemudian melakukan observasi ke SMA Negeri 7 Ambon untuk mengenali lingkungan belajar serta memahami tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis. Melalui diskusi dengan guru Bahasa Indonesia, tim memperoleh informasi penting mengenai

kemampuan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, dan harapan terhadap pelatihan. Hasil dari proses ini membantu tim merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pelatihan yang diikuti 30 siswa kelas XI ini diawali dengan pengenalan konsep esai argumentatif secara sederhana dan interaktif agar siswa lebih antusias. Setelah itu, mereka langsung berlatih menulis esai dengan bimbingan dosen mulai dari memilih topik, menyusun kerangka, hingga merangkai paragraf yang padu. Topik yang diangkat disesuaikan dengan kehidupan remaja, seperti media sosial, gaya hidup, dan kepedulian lingkungan. Selama proses menulis, tim dosen mendampingi secara personal, memberikan masukan, serta membantu mengembangkan argumen. Pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri siswa sebagai penulis muda.

### **3. Tahap Evaluasi**

Setelah pelatihan berakhir, peserta diminta mengisi angket sederhana yang menilai pemahaman mereka terhadap materi, kemampuan menulis esai, serta pengalaman selama kegiatan. Angket ini juga digunakan untuk melihat sejauh mana tujuan PkM tercapai, baik dari aspek konsep, keterampilan menulis, maupun motivasi literasi siswa. Hasilnya menjadi bahan refleksi bagi tim untuk memperbaiki dan menyempurnakan program serupa di masa depan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk melakukan evaluasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, maka dibagikan angket kepada seluruh peserta pelatihan, yaitu sebanyak 30 siswa kelas XI SMA Negeri 7 Ambon. Angket ini bertujuan untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman siswa selama mengikuti pelatihan menulis esai argumentatif dengan pendekatan kontekstual. Angket terdiri atas 20 pernyataan yang mencakup beberapa aspek penting, seperti pemahaman konsep esai argumentatif, relevansi pendekatan kontekstual, kebermanfaatan materi, efektivitas bimbingan, dan perubahan sikap siswa terhadap aktivitas menulis. Untuk menghitung angket dari setiap responden digunakan perhitungan skala Likert 4 poin, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Dari 30 siswa yang mengisi angket, diperoleh hasil bahwa secara umum, skor rata-rata dari keseluruhan angket berkisar antara 3,2 hingga 3,8, yang berarti sebagian besar siswa memberikan respons **“Setuju” hingga “Sangat Setuju.”** Tiga aspek dengan skor tertinggi adalah bimbingan tim, relevansi pendekatan kontekstual, dan kebermanfaatan kegiatan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga memberikan kesan positif dan membekas secara emosional bagi peserta. Hasil angket menunjukkan bahwa pelatihan menulis esai argumentatif ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa, khususnya dalam keterampilan menulis argumentatif. Sejak awal, kegiatan ini memang dirancang tidak semata-mata sebagai penyampaian teori, tetapi sebagai proses belajar yang aktif, kontekstual, dan penuh interaksi.

Pada tahap pelaksanaan, siswa diajak untuk mengenali persoalan di sekitar mereka sebagai bahan tulisan. Penerapan pendekatan kontekstual sangat efektif dalam membangkitkan minat menulis, karena siswa merasa terhubung dengan topik yang mereka angkat. Sebagai contoh, beberapa siswa menulis tentang dampak penggunaan gawai di sekolah, pentingnya menjaga lingkungan, dan pentingnya toleransi antar teman. Semua tema ini lahir dari pengalaman nyata siswa, bukan sekadar tugas akademik.

Tim dosen tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi rekan belajar yang siap mendampingi dan memberi semangat. Interaksi yang humanis ini menumbuhkan rasa nyaman di kalangan siswa. Bahkan, siswa yang sebelumnya merasa ragu atau malu menulis, perlahan-lahan mulai percaya diri untuk menuangkan ide-ide kreatif ke dalam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang empatik dan menyenangkan sangat diperlukan dalam pendidikan keterampilan berbahasa (Budiarti, 2024).

Dalam sesi praktik menulis, siswa diberi ruang untuk menyusun kerangka, mengembangkan paragraf, dan menyusun argumen dengan bimbingan langsung. Pendampingan ini menjadi pengalaman yang sangat bermakna karena siswa tidak hanya diberi “ikan”, tetapi juga “kail”—mereka belajar bagaimana proses menulis itu terjadi, dengan segala tantangannya. Umpan balik yang diberikan secara langsung dan santun juga membantu siswa melihat bahwa revisi bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian penting dari proses belajar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berharap pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari karena terbukti membantu mereka berpikir lebih kritis, analitis, dan reflektif. Namun, beberapa siswa menilai waktu pelatihan masih terlalu singkat, sehingga mereka belum dapat menggali ide secara maksimal. Hal ini menjadi catatan penting bagi tim PkM untuk merancang durasi kegiatan yang lebih fleksibel pada pelaksanaan berikutnya.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis esai argumentatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan literasi dapat dirancang secara kreatif untuk menumbuhkan minat, daya pikir kritis, serta kepercayaan diri siswa sebagai penulis muda.

#### **4. KESIMPULAN**

Pelatihan menulis esai argumentatif dengan pendekatan kontekstual di SMA Negeri 7 Ambon memberikan dampak positif bagi siswa. Kegiatan yang diawali dari penyusunan materi hingga evaluasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan secara logis. Pendekatan kontekstual membuat materi lebih relevan dengan kehidupan mereka, sementara bimbingan langsung dari tim dosen membantu siswa berdiskusi dan memperbaiki tulisan secara berkelanjutan. Hasil angket yang tinggi pada aspek pemahaman, keterampilan, dan motivasi menunjukkan keberhasilan kegiatan ini serta menjadi dasar untuk pengembangan program pendampingan menulis lanjutan. terbentuknya generasi muda yang berpikir kritis, komunikatif, dan berdaya ungkap tinggi melalui tulisan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, A., Salsabilla, B., Sabila, N. P., & Dafit, F. (2022). Multiliterasi penerapan menulis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 59–65.
- Aprelia, D. A., Baedowi, S., & Mudzantun, M. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120.

BERUTU, T. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI RAFT (ROLE, AUDIENCE, FORMAT, TOPIC) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ARGUMENTASI SISWA-SISWI SMP NEGERI 12 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024.*

Budiarti, E. (2024). Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 142–153.

Gresinta, E., Rahmawati, R., & Suharyati, H. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Etika dalam Pembelajaran Sains Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(6), 12–19.

Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivis me dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *Kharismata J. Teol. Pantekosta*, 4(2), 211–228.

Hulawa, D. E. (2021). *Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Karim, A. R. (2023). Analisis Pentingnya Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Pada Siswa Sma. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1226–1233.

Mukhlis, I. R., Kom, S., Kom, M., Marisa, S., Dede Hertina, S. E., Pranoto, I. W. A., Sari, M. T. D. M., Ifadah, N. E., Kep, M., & Kep, S. (2023). Teknik Penulisan Karya Ilmiah. *Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia*.

Nafiaty, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.

Pratomo, S. G. (2024). *Jurus Jitu Menulis Esai: Gerbang Awal Menjadi Penulis Handal*. Penerbit SEGAP Pustaka.

Rosadi, N., & Utama, W. (2023). Simplifikasi Pembuatan Esai Opini Mahasiswa melalui Teknik Penulisan Argumentasi Induktif. *Nitisara*, 1(2), 50–55.

Sari, R. (2018). Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam. Iain Bengkulu.

Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842.